



Research Article

Pendidikan Dalam Perspektif Fenomenologi

Yosua Septerio Glorian Taran¹, Yaya Sunarya²

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: yosuataran716@upi.edu



2. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: yayasunarya@upi.edu



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : April 27, 2025

How to Cite: Yosua Septerio Glorian Taran and Yaya Sunarya (2025) "Education in Phenomenological Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 782–791. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1366.

Education in Phenomenological Perspective

Abstract. Education in a phenomenological perspective offers a deep approach to the learning process by emphasizing the subjective and direct experience of the individual. This approach is rooted in the philosophy developed by Edmund Husserl, who emphasized the importance of understanding phenomena as they appear in the individual's consciousness without prejudice or assumptions from outside. This article will discuss the background of phenomenology, the concept of 'the lifeworld', phenomenology as an epistemological school, and its application in educational discourse. The main goal is to provide a comprehensive understanding of the contribution of phenomenology in education and how this approach can enrich the teaching and learning process.

Keywords: Phenomenology, Subjective Experience, Pedagogy, Education.

Abstrak. Pendidikan dalam perspektif fenomenologi menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap proses belajar dengan menekankan pengalaman subjektif dan langsung individu. Pendekatan ini berakar pada filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, yang menekankan pentingnya memahami fenomena sebagaimana mereka muncul dalam kesadaran individu tanpa prasangka atau asumsi dari luar. Artikel ini akan membahas latar belakang fenomenologi, konsep 'the lifeworld', fenomenologi sebagai aliran epistemologi, dan penerapannya dalam wacana pendidikan. Tujuan utama adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi fenomenologi dalam pendidikan dan bagaimana pendekatan ini dapat memperkaya proses belajar mengajar.

Kata Kunci : Fenomenologi, Pengalaman Subjektif, Pedagogik, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Fenomenologi sebagai pendekatan filosofis telah memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Fokus utamanya adalah pada pengalaman subjektif individu dan cara fenomena dialami secara langsung. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Yuni Masrifatin, & Muh Wajdi 2018). Dalam konteks pendidikan, fenomenologi menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan refleksi atas pengalaman belajar, yang pada akhirnya dapat memperkaya proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan dari perspektif fenomenologi, mencakup latar belakang kemunculan fenomenologi, konsep 'the lifeworld', fenomenologi sebagai aliran epistemologi, dan penerapannya dalam pendidikan.

Permasalahan dalam dunia pendidikan modern menunjukkan adanya keterasingan siswa dari proses pembelajaran yang bermakna. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil dan standar objektif sering kali mengabaikan pengalaman subjektif siswa. Paulo Freire (1970) mengkritik model pendidikan tradisional sebagai "banking model", di mana siswa dianggap sebagai wadah pasif yang diisi dengan informasi oleh guru. Pendekatan ini cenderung mengabaikan interaksi aktif dan refleksi kritis siswa terhadap materi pembelajaran, yang penting untuk pengembangan pemahaman yang mendalam dan signifikan.

Fenomenologi, menekankan pengalaman subjektif dan makna yang diberikan individu pada pengalaman mereka, menawarkan solusi terhadap permasalahan ini. Menurut Edmund Husserl (1962), untuk memahami esensi dari suatu fenomena, kita harus menanggukkan semua prasangka dan melihat fenomena tersebut dengan pandangan segar. Dalam pendidikan, ini berarti guru harus membantu siswa mengembangkan kemampuan reflektif dan kritis untuk memahami dunia mereka secara lebih mendalam. dalam tatanan proses pendidikan, banyak sekali yang mengedepankan ranah kognitif. Sedikit sekali yang memperhatikan ranah afektif dan psychomotor. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengemalan nyata dalam

kehidupan peserta didik sehari-hari di Masyarakat (Yuni Masrifatin, & Muh Wajdi 2018)

Pada konteks pendidikan, fenomenologi menekankan pentingnya 'the lifeworld' atau 'Lebenswelt', yang mengacu pada dunia kehidupan sehari-hari yang kita alami secara langsung. Alfred Schutz (1967) menekankan bahwa 'the lifeworld' adalah dunia pra-reflektif di mana kita beroperasi sebelum kita mulai menganalisis pengalaman kita. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa pembelajaran harus berakar pada pengalaman nyata siswa dan harus menghargai makna yang mereka berikan pada pengalaman mereka. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Kondisi ideal dalam pendekatan fenomenologi terhadap pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan pengalaman subjektif siswa. Maurice Merleau-Ponty (1962) menekankan bahwa tubuh kita adalah pusat dari pengalaman kita, dan persepsi kita tentang dunia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan fisik kita. Dalam praktik pendidikan, ini berarti pembelajaran harus melibatkan pengalaman sensoris dan fisik siswa, sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran melalui interaksi langsung dengan dunia.

Selain itu, fenomenologi sebagai aliran epistemologi menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman langsung dan subjektif. Hans-Georg Gadamer (1975) menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya dihasilkan melalui metode ilmiah objektif, tetapi juga melalui dialog dan pemahaman hermeneutik. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa proses belajar harus melibatkan dialog antara guru dan siswa, di mana kedua belah pihak berkontribusi pada pemahaman bersama. Karenanya, manusia sebagai makhluk yang selalu melakukan komunikasi, interaksi, partisipasi dan penyebab yang bertujuan. Kekhususan manusia terletak pada intensionalitas psikisnya yang ia sadari, yang dikaitkan dengan dunia arti dan makna. Maka, dunia makna manusia dapat diteliti dengan metode fenomenologi. (Abdul 2015). Pendekatan fenomenologi dalam pendidikan juga menekankan pentingnya refleksi. Freire (1970) dalam karyanya tentang pendidikan kritis menunjukkan bahwa refleksi adalah kunci untuk memahami dan mengubah realitas kita. Dalam pendidikan fenomenologis, refleksi bukan hanya tentang mengingat informasi, tetapi tentang merenungkan pengalaman dan mencari makna yang lebih dalam dari pengalaman tersebut. Refleksi kritis ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan terhubung dengan pengalaman hidup mereka. emahami fenomena keberagaman. Objek kajian dalam pendekatan fenomenologis adalah seluruh tindakan dan perbuatan manusia. Ia tidak hanya terbatas pada manusia sebagai makhluk sosial semata, namun juga pada semua perilaku dan pengalaman yang dialami, dirasakan dan dikerjakan (Muhammad. 2020)

Solusi yang tepat dalam menerapkan pendekatan fenomenologi di abad 21 melibatkan integrasi teknologi dengan pengalaman subjektif siswa. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan simulasi dan lingkungan belajar virtual yang memungkinkan siswa mengalami konsep abstrak secara langsung. Misalnya, penggunaan virtual reality (VR) dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih imersif dan interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam

proses belajar. Penerapan fenomenologi dalam pendidikan juga memerlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran. Guru perlu dilatih untuk menghargai dan memfasilitasi pengalaman subjektif siswa, serta mendorong refleksi kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk menciptakan situasi belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Max van Manen (1990) menekankan bahwa pendidikan fenomenologis berfokus pada pengalaman hidup siswa dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, pendidikan dalam perspektif fenomenologi menawarkan cara untuk memperkaya proses belajar mengajar dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan refleksi. Dengan menghargai cara individu mengalami dan memberikan makna pada dunia, pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut kontribusi fenomenologi dalam pendidikan dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik fenomenologi dan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teori dan konsep fenomenologi serta aplikasinya dalam bidang pendidikan.

PEMBAHASAN

Fenomenologi dan Latar Belakang Kemunculannya

Fenomena, yang dalam bahasa Inggris disebut "phenomenon", berasal dari kata Yunani "phainomen" atau "phainasthai" yang berarti "untuk menunjukkan". Dalam bahasa Inggris, istilah fenomena mencakup aspek fisik dan mental. Fenomena fisik merujuk pada objek persepsi, sementara fenomena mental berhubungan dengan introspeksi. Dalam "Dictionary of Philosophy" karya Runes, fenomena dijelaskan sebagai objek persepsi atau sesuatu yang dapat dipahami. Fenomena adalah objek dari pengalaman indrawi, yaitu sesuatu yang hadir dalam kesadaran. Fenomena adalah setiap fakta atau kejadian yang dapat diamati. Bermula dari fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl, penting untuk melihat dampaknya pada ilmu sosial melalui murid Husserl, Alfred Schutz. Berdasarkan ide-ide Husserl yang diperluas oleh Schutz, penulis menyajikan pandangan tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam studi agama dan bagaimana agama dapat didefinisikan secara fenomenologis. (Yuni Masrifatin, & Muh Wajdi 2018)

Fenomenologi pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl pada awal abad ke-20. Menurut Husserl, fenomenologi adalah studi tentang struktur kesadaran dari perspektif orang pertama. Husserl berpendapat bahwa untuk memahami fenomena secara murni, kita harus menanggukkan semua prasangka dan asumsi yang kita miliki tentang dunia, sebuah konsep yang dikenal sebagai "epoché" atau penanggukan. Menurut Herbert Spiegelberg (1971), fenomenologi berusaha untuk kembali ke 'hal-hal itu sendiri' dengan meneliti bagaimana kita secara langsung

mengalami fenomena. Ini berarti mengeksplorasi cara fenomena muncul dalam kesadaran kita dan bagaimana kita memberikan makna kepada mereka.

Konsep 'the lifeworld' atau 'Lebenswelt' diperkenalkan oleh Husserl dan dikembangkan lebih lanjut oleh Alfred Schutz dan Jürgen Habermas. 'The lifeworld' mengacu pada dunia kehidupan sehari-hari yang kita alami secara langsung dan intersubjektif. Ini adalah dunia yang kita anggap sebagai latar belakang yang tak terucapkan untuk semua aktivitas kita. Menurut Schutz (1967), 'the lifeworld' adalah dunia pra-reflektif di mana kita beroperasi sebelum kita mulai memikirkan atau menganalisis pengalaman kita. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pembelajaran harus berakar pada pengalaman nyata siswa dan harus menghargai makna yang mereka berikan pada pengalaman mereka.

Fenomenologi Sebagai Aliran Epistemologi

Sebagai aliran epistemologi, fenomenologi menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman langsung dan subjektif, yang berbeda secara fundamental dari pendekatan positivis dan empiris yang mendominasi ilmu pengetahuan tradisional. Fenomenologi berfokus pada bagaimana fenomena dialami oleh individu dalam kesadaran mereka sendiri, tanpa prasangka atau asumsi dari luar. Ini adalah cara untuk memahami dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Maurice Merleau-Ponty (1962) adalah salah satu filsuf utama yang mengembangkan fenomenologi lebih lanjut, terutama dengan penekanan pada peran tubuh dalam pengalaman manusia. Menurut Merleau-Ponty, tubuh kita bukan hanya objek fisik, tetapi juga subjek dari pengalaman kita. Dia berargumen bahwa persepsi kita tentang dunia tidak dapat dipisahkan dari tubuh kita; tubuh adalah medium melalui mana kita berinteraksi dengan lingkungan dan memahami realitas. Persepsi sensoris dan fisik kita membentuk cara kita memahami dan memberi makna pada dunia. Dalam konteks pendidikan, implikasi dari pandangan ini sangat signifikan. Jika pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan subjektif, maka proses belajar harus mencerminkan hal ini. Pengajaran tidak bisa hanya berfokus pada transmisi informasi secara satu arah dari guru ke siswa, tetapi harus melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman belajar mereka. Ini berarti bahwa metode pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat terlibat secara fisik, emosional, dan intelektual dalam materi yang mereka pelajari.

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah salah satu cara untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip fenomenologi dalam pendidikan. Dalam pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan partisipasi aktif mereka. Misalnya, eksperimen sains, proyek seni, simulasi sejarah, atau praktik lapangan dalam studi geografi. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ini, siswa dapat mengalami dan memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, fenomenologi menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar. Pengalaman langsung saja tidak cukup; siswa juga perlu merenungkan pengalaman mereka untuk memahami makna yang lebih dalam. Ini sesuai dengan pandangan John Dewey (1938) tentang pembelajaran, yang menyatakan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui refleksi atas pengalaman.

Guru berperan penting dalam memfasilitasi refleksi ini, misalnya dengan mengajukan pertanyaan pemicu, mengadakan diskusi kelas, atau meminta siswa untuk menulis jurnal reflektif.

Lingkungan belajar yang mendukung juga sangat penting dalam pendekatan fenomenologis. Lingkungan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengungkapkan diri mereka. Ini mencakup aspek fisik, seperti ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan alat-alat yang mendukung kegiatan praktis, serta aspek psikologis, seperti hubungan guru-siswa yang hangat dan mendukung, serta adanya budaya kelas yang menghargai keragaman perspektif dan pengalaman. Pendekatan fenomenologis dalam pendidikan juga menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas dari guru. Guru harus siap untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan dan pengalaman unik setiap siswa. Ini bisa berarti memberikan ruang bagi siswa untuk mengejar minat mereka sendiri dalam konteks kurikulum, atau menyesuaikan tugas dan penilaian agar lebih relevan dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Dengan cara ini, pendidikan menjadi proses yang lebih personal dan bermakna bagi setiap individu.

Fenomenologi sebagai aliran epistemologi menuntut kita untuk mempertimbangkan bahwa setiap siswa membawa perspektif unik mereka sendiri ke dalam proses belajar. Emmanuel Levinas (1969) menekankan bahwa setiap pertemuan dengan orang lain adalah pertemuan dengan alteritas, yaitu keunikan dan perbedaan. Dalam pendidikan, ini berarti bahwa guru harus menghargai dan memperhatikan pengalaman dan perspektif unik dari setiap siswa. Pengajaran yang efektif harus berusaha untuk mengakomodasi dan merespons perbedaan ini, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Secara keseluruhan, fenomenologi menawarkan pendekatan yang kaya dan mendalam terhadap epistemologi dan pendidikan. Dengan menempatkan pengalaman langsung dan subjektif sebagai sumber utama pengetahuan, fenomenologi mengajarkan kita untuk melihat pendidikan sebagai proses yang melibatkan keterlibatan aktif, refleksi mendalam, dan penghargaan terhadap individualitas siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang dunia, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang kritis dan reflektif.

Fenomenologi Dalam Wacana Pedagogik

Pendekatan fenomenologi dalam pendidikan menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan refleksi dalam proses belajar. Max van Manen (1990) menekankan bahwa pendidikan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari pengalaman belajar dan bagaimana hal itu dapat memperkaya kehidupan siswa. Penerapan fenomenologi dalam pendidikan mencakup pembelajaran berbasis pengalaman, dialog reflektif antara guru dan siswa, serta pengakuan terhadap latar belakang dan konteks pribadi siswa. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dan Fenomenologi dalam aspek pedagogik menawarkan pendekatan yang mendalam dan humanistik terhadap pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan refleksi dalam proses belajar, serta menghargai makna yang diberikan siswa pada

pengalaman mereka sendiri. Dengan cara ini, fenomenologi memperkaya pedagogi dengan fokus pada keterlibatan aktif dan pengalaman pribadi siswa dalam konteks pendidikan. Fenomenologi berakar pada gagasan bahwa pengalaman subjektif adalah kunci untuk memahami realitas. Edmund Husserl (1962) menekankan bahwa kita harus "kembali ke hal-hal itu sendiri," yang berarti mengamati fenomena sebagaimana mereka muncul dalam kesadaran tanpa prasangka. Dalam konteks pedagogi, ini berarti bahwa guru harus menghargai dan memahami pengalaman belajar siswa dari sudut pandang mereka sendiri. Maurice Merleau-Ponty (1962) memperluas gagasan ini dengan menekankan peran tubuh dalam pengalaman. Dia berargumen bahwa persepsi kita tentang dunia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan fisik kita. Dalam pedagogi, ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran harus melibatkan pengalaman sensoris dan fisik siswa, sehingga mereka dapat memahami materi pelajaran melalui interaksi langsung dengan dunia nyata.

Konsep 'the lifeworld' (Lebenswelt), yang diperkenalkan oleh Husserl dan dikembangkan oleh Alfred Schutz (1967), mengacu pada dunia kehidupan sehari-hari yang kita alami secara langsung dan intersubjektif. Dalam konteks pedagogi, 'the lifeworld' berarti bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata siswa. Guru harus mengintegrasikan pengalaman hidup siswa ke dalam kurikulum untuk membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Max van Manen (1990) menekankan bahwa pendidikan fenomenologis berfokus pada pengalaman hidup siswa dan bagaimana pengalaman tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses belajar. Menurutnya, pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam dan terhubung dengan dunia sekitar mereka. Paulo Freire (1970) dalam karyanya tentang pendidikan kritis menunjukkan bahwa refleksi adalah kunci untuk memahami dan mengubah realitas kita. Dalam pedagogi fenomenologis, refleksi adalah proses di mana siswa merenungkan pengalaman mereka, mencari makna yang lebih dalam, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih kaya tentang dunia.

Refleksi dalam pendidikan fenomenologis bukan hanya tentang mengingat informasi, tetapi tentang merenungkan dan memahami makna dari pengalaman belajar. Hans-Georg Gadamer (1975) menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui dialog dan pemahaman hermeneutik. Dalam konteks pedagogi, ini berarti bahwa pembelajaran harus melibatkan interaksi dan dialog antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri. Emmanuel Levinas (1969) menekankan bahwa hubungan etis dengan orang lain adalah pusat dari pengalaman manusia. Dalam konteks pedagogi, ini berarti bahwa hubungan antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri, adalah komponen penting dari proses belajar. Pembelajaran terjadi melalui dialog dan hubungan yang saling menghormati dan memperkaya. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif dan saling menghormati antara semua peserta didik. Nel Noddings (1984) menekankan pentingnya pendidikan yang peduli, yang mengakui dan menghargai individualitas dan pengalaman subjektif siswa. Pendidikan yang berfokus pada pengalaman hidup siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan

memberdayakan. Pendekatan ini menuntut guru untuk memperhatikan kebutuhan dan minat siswa, serta memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk keberhasilan mereka.

Menerapkan pendekatan fenomenologi dalam pedagogi modern, diperlukan perubahan dalam cara pandang dan praktik pengajaran. Guru harus dilatih untuk menghargai dan memfasilitasi pengalaman subjektif siswa, serta mendorong refleksi kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi yang imersif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan simulasi dan lingkungan belajar virtual yang memungkinkan siswa mengalami konsep abstrak secara langsung. Misalnya, penggunaan virtual reality (VR) dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih imersif dan interaktif, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, fenomenologi dalam aspek pedagogik menawarkan pendekatan yang memperkaya proses pembelajaran dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan refleksi. Dengan menghargai cara individu mengalami dan memberikan makna pada dunia, pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi setiap siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam perspektif fenomenologi menawarkan pendekatan yang mendalam dan bermakna terhadap proses belajar dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan refleksi. Dengan menghargai cara individu mengalami dan memberikan makna pada dunia, fenomenologi memungkinkan pendidikan untuk menjadi lebih personal dan relevan bagi siswa. Ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan menghargai pengalaman mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas.

Konsep-konsep fenomenologi seperti 'the lifeworld' dan kesadaran intensional memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai pengalaman unik setiap siswa. 'The lifeworld' menekankan bahwa pengalaman sehari-hari siswa adalah dasar dari semua pemahaman mereka tentang dunia. Dengan mengintegrasikan pengalaman ini ke dalam kurikulum, guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna bagi siswa. Selain itu, kesadaran intensional menyoroti bahwa setiap tindakan belajar didorong oleh niat dan tujuan tertentu yang dimiliki oleh siswa. Dengan memahami dan menghargai niat ini, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa.

Pendekatan fenomenologi juga menekankan pentingnya refleksi dalam proses belajar. Refleksi memungkinkan siswa untuk merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi makna yang lebih dalam, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Ini membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kohesif tentang dunia. Refleksi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang esensial dalam menghadapi tantangan di abad 21. Dalam konteks pendidikan modern yang seringkali

terlalu fokus pada pengujian dan hasil kuantitatif, pendekatan fenomenologi menawarkan alternatif yang lebih humanistik dan holistik. Pendidikan yang berfokus pada pengalaman subjektif siswa tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih reflektif dan sadar akan dunia di sekitar mereka. Ini sangat penting dalam membantu mereka menjadi warga yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Menerapkan fenomenologi dalam pendidikan, perlu ada perubahan dalam cara pandang dan praktik pengajaran. Guru harus dilatih untuk menghargai dan memfasilitasi pengalaman subjektif siswa, serta mendorong refleksi kritis. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi yang imersif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Lebih jauh lagi, pendekatan fenomenologi menuntut sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang mampu merespons kebutuhan dan konteks unik setiap siswa. Ini memerlukan komitmen dari seluruh komunitas pendidikan, termasuk pembuat kebijakan, untuk mendukung pendekatan yang lebih personal dan reflektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dapat benar-benar berfungsi sebagai alat untuk pengembangan pribadi dan sosial yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pendidikan dalam perspektif fenomenologi menawarkan peluang yang signifikan untuk memperkaya proses pembelajaran dengan membuatnya lebih relevan, inklusif, dan bermakna bagi setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam mencapai prestasi akademis yang lebih baik, tetapi juga dalam mengembangkan diri mereka sebagai individu yang lebih sadar dan reflektif. Dengan demikian, fenomenologi dapat memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan abad 21 yang lebih humanistik dan responsif terhadap kebutuhan individu dan masyarakat.

DAFTAR PUSAKA

- Abdul Mujib (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Dreyfus, H. L. (1991). *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time*, Division I. MIT Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method*. Continuum.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action, Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Beacon Press.
- Husserl, E. (1962). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Collier.
- Levinas, E. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Duquesne University Press.
- Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of Perception*. Routledge & Kegan Paul.
- Muhammad Alfian, Indah Herningrum, M. Fajrul Bahri. Pendekatan Fenomenologi dalam Pendidikan Islam Perspektif Richard C. Martin. *Jurnal : ISTIGHNA*, Vol. 3, No 2, Juli 2020

- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Spiegelberg, H. (1971). *The Phenomenological Movement: A Historical Introduction*. Martinus Nijhoff.
- van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. State University of New York Press.
- van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. State University of New York Press.
- Yuni Masrifatin, & Muh Barid Nizarudin Wajdi (2018). *Islamic Studies Di Indonesia Pendekatan Fenomenologi*. Proceedings annual conference for muslim scholars